

**INTERNALISASI BUDAYA RELIGIUS
DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN
DI MI NUR RISKA KOTA LUBUKLINGGAU**

Sujarwo, Muhamad Akip, Ahmad Hamidi, Mukhlas

UNPARI, Lubuklinggau, Indonesia

STAI Bumi Silampari, Lubuklinggau, Indonesia

MI Nur Riska, Lubuklinggau, Indonesia

Universitas Tridianti Palembang

sujarwokusumo@gmail.com muhammdaakip@gmail.com,

kuramakyuby4@gmail.com mukhlas@univ-tridianti.ac.id

Abstrak

Article History

Received : 28-12-2022

Revised : 11-1-2023

Accepted : 16-1-2023

Keywords :

Religious Culture,

Religion

The purpose of this study is to determine the internalization of values, supporting and inhibiting factors as well as the contribution of internalization of religious culture through religious activities at MI Nur Riska Lubuklinggau. The approach in this study is qualitative with a type of case study research. Data collection techniques using observation, interview, and documentation methods. The results in the study suggest the internalization of religious cultural values in MI Nur Riska Lubuklinggau through religious activities in accordance with expectations even though there are many cultural obstacles to globalization, the influence of friends and religious education from parents in addition to obstacles for supporters, namely support from parents and all teachers at MI Nur Riska Lubuklinggau, as well as the presence of students who

are able to carry out Dhuha Prayers, Dzuhur and being a priest to his family and can be an example for other learners, and influence attitudes and traits can even increase emotional and spiritual intelligence.

Pendahuluan

Maju mundurnya suatu bangsa, dan berkualitas tidaknya sumber daya manusia penduduk suatu Negeri sangat bergantung pada mutu dan kualitas pendidikan di negara tersebut. Sedangkan mutu pendidikan yang akan diperoleh akan sangat ditentukan oleh kualitas paradigmatik yang dibangun dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu untuk memperbaiki mutu pendidikan harus dimulai dari memperbaiki cara pandang terhadap pendidikan itu sendiri. Cara pandang yang salah terhadap pendidikan akan melahirkan proses pendidikan yang salah kaprah. Kesalah kaprahan dalam proses akan melahirkan output pendidikan yang mengecewakan, agar pendidikan sesuai dengan harapan dari administrasi dan guru yang tersistem dalam pendidikan harus menanamkan nilai yang akan menyadarkan peserta didik akan pentingnya pendidikan.

Pendidikan adalah sesuatu yang harus berdampingan dengan kehidupan dan budaya didalamnya karena ada pesan yang telah ditiptkan tuhan untuk mengembankan budaya ilahiyah yaitu karakter terhadap tuhan dan ciptaanya yang merupakan tujuan utama dalam penciptaanya. Negara menjamin setiap warganya untuk memperoleh pendidikan dalam rangka melatih kemampuan dan memanusiakan manusia yang dapat meningkatkan harkat atau status sosialnya melalui potensi yang ada pada setiap individu yang dideskripsikan dalam pasal 3 bab II dalam undang-undang sistem pendidikan tahun 2003 nomor 20 (Samrin 2015) tuntutan dalam pendidikan semakin kompleks dan multimasalah dari kebijakan hingga karakter yang terupdate dan seakan janji antara karakter dan kriminal sesuai dengan kemajuan teknologi atau pengetahuan perkembangan teknologi yang didesain oleh kemampuan oleh manusia sangat pesat dan cepat hingga wajib bagi orang tua, pendidik atau masyarakat untuk memberi dan meningkatkan ajaran agama baik secara teoritis maupun praktis yang dapat menjadi pondasi pada era saat ini. berbagai problem didunia pendidikan yang menjadikan catatan bersama adalah setiap lembaga pendidikan wajib memperhatikan

kemampuan spiritual, emosional dan intelektual melalui pembiasaan dan menyadarkan mereka akan pentingnya pendidikan agama (Handitya 2019)

Madrasah merupakan lembaga pendidikan islam yang sudah kaya akan ajaran agama dari berbagai mata pelajaran dan mengarahkan pada aspek sikap, keterampilan dan penghayatan serta akan merubah tabiat dalam bersikap. (Indy, Waani, and Kandowanko 2019) kehadiran MI Nur Riska Lubuklinggau dapat menjadikan jalan bagi orang tua untuk menanamkan nilai religius karena terpancar dari program unggulannya yang banyak memuat nilai religius dan sains dengan harapan anak-anak mereka berkembang dalam ajaran islam, pengetahuan umum dan teknologi. (M Maskur 2017) Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri seseorang (Mubarok et al. 2022). Nilai-nilai agama mencakup tiga aspek, yaitu nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlak. Adanya internalisasi nilai-nilai agama di madrasah yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan sangat diperlukan guna menumbuhkan kecerdasan secara emosional maupun spiritual peserta didik. Melalui hal tersebut, diharapkan akan mendasari terciptanya suasana kehidupan keagamaan yang religius berdasarkan nilai-nilai agama di madrasah. Suasana religius di madrasah akan membentuk tradisi beragama di madrasah, yang pada akhirnya tradisi tersebut akan menjadi budaya, karakter, dan identitas dari madrasah. Budaya religius merupakan salah satu wahana dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. (Wahidah & Muhammad 2021) Budaya religius dilembaga pendidikan pada dasarnya menciptakan tradisi orang terdidik bagi keluarga besar MI Nur Riska Lubuklinggau melalui tradisi tersebut sering tanpa disadari sudah menjadi kebiasaan peserta didik dalam melaksanakan nilai religius seperti shalat dhuha sudah menjadi kebiasaan (Fatimah 2021) manifestasi dari pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha, berdoa sebelum dan sesudah belajar, shalat dzuhur berjamaah, tadarus, sedekah seribu setiap jum'at, shalat jenazah secara ghaib dan menanamkan nilai sosial dan saling tolong menolong serta saling mendo'akan dalam berbagai keadaan (Alnashr and Hakim 2022)

Program unggulan yang memiliki nilai religius dilaksanakan sesuai kalender pendidikan yang sistematis dan disusun oleh pihak Madrasah Ibtidaiyah Nur Riska Lubuklinggau yang sesuai dengan

Visi dan Misi Madrasah dengan tujuan untuk memasukkan atau menanamkan aspek afektif, aktif dan religius, dengan membiasakan dan menjadikan tradisi religius mampu membiasakan dan memperkuat keimanan hingga merubah perilaku atau tabiat yang tanpa disadari oleh setiap individu, pada awalnya dipaksa, terpaksa dan akan menjadi biasa.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang lebih fokus pada analisisnya pada proses dan fenomena atau fakta serta menyimpulkan secara deduktif, induktif melalui penalaran atau logika dan secara ilmiah. (Sudjoni 2020) Penelitian ini studi kasus, dilakukan secara mendalam terhadap suatu organisasi atau lembaga tertentu untuk menemukan makna, menyelediki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari kegiatan yang dilakukannya (Aubert Simatupang, Slamet Winaryo 2021) Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman seperti mereduksi data, mendisplay data, dan menarik kesimpulan (Aubert Simatupang, Slamet Winaryo 2021)

Pembahasan

Kebiasaan yang sudah menjadi tradisi dan membudaya pada lembaga pendidikan pada hakikatnya untuk menciptakan sikap dan nilai keagamaan yang diaplikasikan bagi keluarga Madrasah. (Wahidah & Muhammad 2021) Tradisi religius harus dibudayakan dan diaplikasikan pada setiap lembaga pendidikan khususnya yang bernuansa islam dapat diimplementasikan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang didasari pada nilai-nilai ajaran Islam.

Madrasah yang merupakan lembaga sangat kental dengan nuansa islam pendidikan Islam yang dinaungi oleh Kementerian agama, wujud kepedulian MI Nur Riska Lubuklinggau untuk menanamkan kebiasaan religius di setiap keluarga besar madrasah yaitu mengembangkan budaya keislaman dalam kehidupan riil peserta didik melalui pengamalan ajaran agama islam peserta didik dari awal datang sampai mereka pulang yang terwujud melalui senyum,sapa dan salam bertemu dengan guru pulang dan dijemput orang tua, melafalkan dan menghafal Shalawat,Hadits dan ayat Qur'an (*Tahfidz*), kegiatan tadarus Al-Qur'an, membaca yasin secara

berjama'ah pada setiap jum'at keempat diakhir bulan, sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, sedekah 1000 setiap jum'at dan sedekah bersama MI Nur Riska (SBNR). Kegiatan yang dilakukan secara rutin mampu membiasakan dan akan terbiasa serta sudah menjadi kebutuhan individu. MI Nur Riska yang memiliki Budaya Religius seperti melaksanakan kegiatan Shalat Dhuha secara rutin dan bacaan shalatnya dilafadzkan *jahr* (suara keras) dengan tujuan anak-anak dapat melafadzkan lafadz dalam gerakan shalat, pelaksanaan tadarus bagi yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dan pembinaan Guru pada setiap akhir pekan melalui arisan dan diawali dengan Khatam Qur'an secara berjama'ah, dan membiasakan siswa mengamalkan hadits yang sudah mereka hafalkan

Penerapan ajaran agama yang mengandung nilai sosial dan religius yang dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan di MI Nur Riska Lubuklinggau yang berdasarkan inisiatif dan dukungan masyarakat yang dituangkan dalam visi, misi serta program unggulan madrasah serta sosialisasi tata tertib dan aturan seperti oragang tua tidak disarankan menggunakan celana pendek bagi laki-laki dan perempuan diwajibkan menutup aurat dan berjilbab ketika mengantar dan menjemput anaknya, agar ada rasa untuk berubah dalam mendidik anak yang harus menjadi dan memberikan contoh utama adalah orang tua dan akan dampak positif bagi orang tua dan anaknya, yang mengaplikasikan ajaran agama dan sesuai dengan harapan madrasah. MI Nur Riska Lubuklinggau, dilakukan melalui pelaksanaan tradisi yang memiliki nilai keagamaan dengan melaksanakan kegiatan.

Pertama, Power Strategi (Pemberian Hukuman) hukuman yang diberikan oleh madrasah hendaknya mampu memberikan efek jera yang akan menumbuhkan nilai disiplin dan tanggung jawab baik sikap maupun sifat dalam belajar bagi yang ribut akan dihukum dengan istighfar, atau shalat hingga ribuan kali, yang terlambat akan dibarisi ditempat khusus, dan tidak mengerjakan tugas rumah tetap belajar namun diluar kelas yang dijaga oleh guru piket. (Wanto, Idi, and Jamin 2018)

Kedua, Persuasive Strategy (Pembiasaan) dalam pembiasaan untuk membentuk karakter peserta didik sehingga melalui pembiasaan akan terbiasa dan akan tertanam dalam jiwa meskipun awalnya terpaksa dan harus dikasih hadiah seperti yang lengkap atributnya pada hari senin akan dikasi pin disiplin, yang sudah menghatam Qur'an diberikan piagam penghargaan pada akhirnya menjadi

kebutuhan dan menempel di jiwa dan terpancar dari karakter peserta didik. (Wanto, Idi, and Jamin 2018)

Ketiga Normative Re-education (Keteladanan). Pendidik atau guru adalah contoh utama bagi peserta didik di madrasah yang wajib diguguh dan ditiru sikap dan sifatnya dalam memberi teladan atau sebagai figur yang baik dalam ucapan maupun perbuatannya, sehingga peserta didik bias meneladani guru dan yang terpenting adalah orang tua karena waktu anak lebih banyak dalam lingkungan keluarga dalam kesehariannya sehingga antara guru dan orang tua harus ada kerjasama yang diprogramkan oleh madrasah melalui Pembuatan Group Aplikasi Whatshap perkelas dan Buku Komunikasi. Selain tiga strategi yang diaplikasikan di MI Nur Riska Lubuklinggau untuk menjalankan nilai keagamaan atau tradisi religius, berbagai strategi yang menjadi alternatifnya yaitu pengalaman, guru memberikan pengalaman secara langsung agar peserta didik memahami sesuatu melalui *pertama* pengalaman religius seperti membaca al-qur'an dengan rutin dan dengan memahami artinya, shalat yang rajin dan tepat waktu jika ketinggalan atau tidak mengerjakannya terasa ada sesuatu yang kurang. Dan *kedua* Fungsional, lebih identik dalam menanamkan asas manfaat dalam kehidupan sehari-hari seperti peserta didik yang sudah mampu menjadi imam dalam shalat, mampu melaksanakan shalat Jenazah secara ghaib, Shalawat nabi, Kultum, menerima zakat dan kegiatan yang mampu memperkuat penanaman nilai budaya religius yang sesuai pada tingkat perkembangan peserta didik.

Penerapan kebiasaan ibadah dan memiliki nilai religius MI Nur Riska Lubuklinggau selama ini telah berjalan sesuai dengan harapan, dan telah memberikan dampak dan manfaat bagi keluarga besar madrasah baik guru, peserta didik dan dikhususkan pada peserta didik, kegiatan tersebut tidak terlepas dari arahan dan aturan kepala madrasah dan termaktub dalam program unggulan yang terbentuk dari kurikulum yang telah disusun. (Wahidah & Muhammad 2021) Taraf pelaksanaan pembiasaan untuk melakukan hal yang berhubungan dengan nilai agama tidak lain endingnya adalah meningkatkan dan menumbuhkan benih iman yang ada dalam hati setiap individu yang akan berkembang menjadi mu'min pada taraf iman dan taqwa yang terlihat pada akhlak mulia terhadap siapa dan kapan saja. (Sujarwo 2022). Menjadikan ajaran agama sebagai kebutuhan melalui kegiatan di madrasah dengan berbagai cara strategi yang sesuai dengan

perkembangan objeknya, dilakukan dengan konsisten dan dievaluasi secara berkala akan berjalan secara baik dan sistematis mampu menumbuhkan kesadaran beragama pada setiap individu hingga mampu meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional.

Pendukung dan Penghambat dalam menginternalisasi Budaya Religius Melalui dalam Keagamaan MI Nur Riska Lubuklinggau

Setiap program yang telah direalisasikan pada program unggulan dan direalisasikan dalam program unggulan yang sudah terencana tidak dapat dipisahkan dengan kendala yang diselesaikan dan menemukan solusi, kegiatan keagamaan di MI Nur Riska Lubuklinggau juga menuai pro dan kontra atau dukungan dan hambatan dalam menginternalisasikan nilai budaya religius melalui kegiatan keagamaan di MI Nur Riska Lubuklinggau adalah belum stabilnya kesadaran, keadaan rumah, didikan dan teladan yang diberikan oleh lingkungan dan orang tua meskipun pihak madrasah telah menyiapkan buku Komunikasi namun faktor lingkungan rumah, orang tua berperan aktif dan guru menjadi faktor pendukung dalam menjalankan ajaran atau nilai religius dengan melaksanakan kerjasama program yang telah diterapkan di MI Nur Riska Lubuklinggau. Pembiasaan melaksanakan ajaran agama yang banyak memuat nilai sosial dan religius, akan sampai pada harapan orang tua karena pada fase ini peserta didik madrasah ibtidaiyah memang harus dipaksa atau dikekang agar terbiasa dan menjadikan kebutuhan jiwa yang dapat mereka jalankan dalam kehidupan yang nyata. (Khaironi 2017) dan yang menjadi penghambat dalam penanaman nilai tersebut *Budaya Milenial*, dalam realita peserta didik akan sangat sulit dalam menjalankan dan menghayati nilai budaya religius yang banyak bertentangan dengan ajaran dan lebih mengutamakan logika dalam berfikir dan bertindak. *Kompleks* madrasah banyak memberikan dampak negatif baik yang bersumber dari guru maupun teman sebayanya, seperti peserta didik lebih percaya pada gurunya dibandingkan dengan orang tua kandungnya sekalipun. Karena guru dianggap serba bisa Jika guru salah bertindak dalam menghadapi peserta didik lain akan menjadi modal bagi peserta didik untuk memprotes. Kurangnya pendidikan agama bagi orang tua akan menjadi penghambat dalam melaksanakan nilai keagamaan.

Pendukung dari internalisasi nilai budaya yaitu

Keluarga peduli dan simpati dalam menjalankan dan menjadikan tradisi dalam rumahnya sehingga peserta didik terbiasa dan diberi contoh dalam menjalankan ajaran agama dan nilai sosial yang baik. (Wahidah & Muhammad 2021)

Guru Dalam melaksanakan kegiatan internalisasi nilai-nilai budaya religius, seorang pendidik harus melihat, merasakan, dan juga mempertimbangkan terhadap semua hal yang berkaitan dengan jalannya proses kegiatan tersebut. Karena sebuah kegiatan akan berjalan dengan baik, apabila memiliki faktor yang mendukung kegiatan tersebut, juga untuk meminimalisir sekecil mungkin hambatan yang ada guna mencapai tujuan yang ingin dicapai. (Wahidah & Muhammad 2021)

Peserta Didik yang telah menjalankan nilai agama dapat mempengaruhi teman sebayanya untuk menjalankan nilai agama yang telah dijalankan dirumahnya masing-masing. (Oktonika 2020)

Keterlibatan seluruh keluarga besar madrasah akan sangat mempengaruhi dan menjadikan faktor yang utama dalam mensukseskan program unggulannya dengan mengaplikasikan nilai budaya religius di MI Nur Riska Lubuklinggau. Kegiatan ini diperkuat oleh kerjasama antara guru dan orang tua yang didiskripsikan dalam buku komunikasi yang berisi tentang nilai dan pelaksanaan kegiatan ibadah dan belajar siswa yang memerankan guru sebagai pengajar dan konselor yang mampu menyelesaikan dan menemukan kesulitan belajar dan permasalahan peserta didik dan memberi solusi pada setiap problem yang dialami peserta didik (Alnashr and Hakim 2022) selain sumber daya manusia yang berkualitas sarana prasarana harus mendukung dalam internalisasi nilai budaya religius seperti masjid yang sudah ada yaitu masjid Al-Munawwaroh, WC tempat wudhu dan peraga yang mendukung karena sarana yang nyaman diyakini mampu menyampaikan nilai budaya religius dengan baik terhadap peserta didik. Berdasarkan teori dan fakta yang ada di MI Nur Riska Lubuklinggau, disimpulkan diantara keduanya bahwa latar belakang orang tua memiliki peran penting dalam penanaman nilai budaya religius kepada diri peserta didik karena lebih banyak dirumah dibandingkan di madrasah. Peserta didik dalam kegiatan pembiasaan penanaman nilai budaya religius serta upaya dan dukungan yang diberikan guru dalam menanamkan nilai budaya religius di madrasah menjadi faktor penentu dalam keberhasilan

jalannya internalisasi nilai-nilai tersebut. Agar penanaman nilai budaya religius tersebut berjalan dengan lancar, maka diperlukan dukungan dan kerja sama yang baik dari semua pihak yang akan memudahkan dalam melakukan pengawasan dan evaluasi.

Dampak pembiasaan dalam membudayakan nilai keagamaan yang tertera pada kegiatan keluarga besar MI Nur Riska Lubuklinggau penanaman nilai-nilai budaya religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan untuk terinternalisasinya nilai-nilai budaya religius dalam diri peserta didik. Internalisasi dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada peserta didik, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang arif dan bijaksana, dan mereka diharapkan memiliki pemahaman agama yang inklusif dan tidak ekstrim. (Ma'ruf 2020) Selanjutnya, senantiasa diberikan nasehat kepada peserta didik tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama yang baik terhadap orang tua, guru maupun dengan orang lain. Adanya tata nilai-nilai budaya religius di madrasah diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku-perilaku warga madrasah yang religius. Nilai-nilai budaya religius yang diaktualisasikan oleh setiap individu keluarga besar madrasah juga diharapkan dapat memproduksi warga madrasah yang religius secara stimulan melalui proses tahapan pemahaman, pengendapan, dan penciptaan pribadi yang islami. Ketiga proses tersebut akan berlangsung secara turun temurun di dalam kehidupan sosial madrasah.

Berdasarkan data di lapangan, internalisasi nilai-nilai budaya religius di MI Nur Riska Lubuklinggau dalam melaksanakan program unggulan memiliki dampak secara positif *pertama* mendekatkan peserta didik untuk mencintai al-qur'an dan dalam membaca atau belajar al-qur'an terdapat banyak nilai ibadah baik kepada Allah maupun hubungan sesama makhluk Allah. Dalam kegiatan shalat dhuha, tadarus dan lainnya melalui kegiatan tersebut peserta didik dapat membiasakan disiplin seperti waktu yang sudah ditentukan jika terlambat dalam mengikuti kegiatan maka akan diberikan sanksi atau dengan kata lain peserta didik diajarkan memanfaatkan waktu secara efisien. *Kedua* Kesadaran dalam beribadah seperti ketika mereka mendengarkan azan peserta didik bergegas menuju masjid, dalam melaksanakan shalat tidak ribut atau main main dan makan atau minum sambil berdiri baik dilingkungan madrasah maupun dalam

lingkungan keluarga yang dapat dipantau oleh pihak madrasah melalui buku komunikasi. *Ketiga* Sikap sosial seorang pendidik di Madrasah selalu memberikan contoh perilaku dan sikap yang baik. Sikap saling sapa ini kemudian ditanamkan melalui kegiatan salim sapa dan dibudayakan di madrasah yang terbangun karena peserta didik sering melakukan shalat berjamaah bersama di masjid untuk menunaikan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa kegiatan keagamaan merupakan wahana yang digunakan untuk mentransfer nilai-nilai religius kepada peserta didik. Sebagaimana pendapat Muhaimin, Salah satu fungsi dari budaya religius adalah mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan dalam mentransfer nilai-nilai tersebut, karena mentransfer nilai tersebut tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran di kelas saja. Internalisasi nilai-nilai budaya religius di madrasah tidak hanya ditujukan kepada peserta didik saja, namun semua warga madrasah harus ikut terlibat di dalamnya. Keterlibatan semua warga madrasah dalam mengikuti kegiatan keagamaan, akan mendorong peserta didik untuk memiliki keterampilan dalam kesehariannya, mampu mengontrol dirinya dalam bersikap dan bertanggung jawab, serta memiliki karakter yang baik. Hal itu sesuai manfaat kegiatan keagamaan yaitu menerangkan, memprediksi ataupun mengontrol terutama mengarahkan manusia untuk mencapai ridha-Nya. (Prasetya 2016)

Simpulan

Nilai-nilai budaya religius terhadap akhlak anak pada dasarnya diperlukan kesadaran, penghayatan terutama terhadap pendidik dan orang tua yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan pendidikan yang ada di lingkungan keluarga maupun di sekolah sebagai bentuk perubahan dalam peradaban ilmu pengetahuan sehingga akan melahirkan anak-anak yang berkepribadian Islam dalam tuntunan dunia dan akhirat. Betapa pentingnya pendidikan akhlak ini yang mempengaruhi perkembangan karakter anak dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan yang nantinya kemampuan itu secara langsung dapat mempengaruhi seluruh kesejahteraan psikologi anak yang dipengaruhi oleh keluarganya itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnashr, M Sofyan, and Mohammad Andi Hakim. 2022. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan Dan Budaya Madrasah." 11: 155–66. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/504-Article Text-2646-2-10-20221101.pdf.
- Aubert Simatupang, Slamet Winaryo, Cristian Radiafilsan. 2021. "Equity in Education Journal (EEJ)." *Equity in Education Journal (EEJ)* 3(2): 46–53. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/eej/article/view/3080>.
- Fatimah, Fatimah. 2021. "Implementasi Budaya Religius Dalam Membina Akhlak Siswa Di MI Rahmatullah Kota Jambi." *Jurnal Pendidikan Guru* 2(1): 68–78. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/189-Research Results-769-1-10-20210112.pdf.
- Handitya, Binov. 2019. "Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia." *Adil Indonesia Jurnal* 2: 13–23. <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/AIJ/article/view/370/309>.
- Indy, Ryan, Fonny J. Waani, and N. Kandowanko. 2019. "Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara." *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture* 12(4): 1–21. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>.
- Khaironi, Mulianah. 2017. "Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 1(1): 1.
- Ma'ruf, M. 2020. "Hubungan Budaya Religius Dengan Proses." *Jurnal Studi Islam* 15(1): 137–53. 3881-Article Text-10514-1-10-20200622.pdf.
- M Maskur. 2017. "Eksistensi Dan Esensi Pendidikan Madrasah Di Indonesia." *TErampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran dasar* 4(1): 1689–99. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1807/1480>.
- Mubarok, Husni et al. 2022. "Penerapan Nilai Budaya Religius Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di Sd Darul Hikam Bandung." *ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 2(4): 491–502. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/alsys>.

- Oktonika, Edisa. 2020. "Kontribusi Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja Di Abad 21." *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 5(3): 159.
<https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/389/372>.
- Prasetya, Sidiq. 2016. "Pengaruh Disiplin Tata Tertib Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa." *Jurnal Eksekutif* 13(2): 249–63.
- Samrin. 2015. "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia." *Jurnal Al-Ta'dib* 12(1): 1–17.
<http://dx.doi.org/10.1080>.
- Sudjoni, Moch Noerhadi. 2020. "Implementasi Good Corporate Governance Di Rumah Sakit Islam X." *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 3(4): 13–22.
<http://ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/296%0Ahttp://ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/download/296/165>.
- Sujarwo. 2022. "Peranan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Untuk Membentuk Kecerdasan Emosional Anak Di Sekolah Dasar." *LJESE LINGGAU JURNAL* 2(1). 148-Article Text-2339-1-10-20220301.pdf.
- Wahidah & Muhammad. 2021. "INTERNALISASI NILAI-NILAI BUDAYA RELIGIUS MELALUI Pendahuluan Pendidikan Merupakan Hal Yang Sangat Penting Dan Tidak Bisa Lepas Dari Kehidupan Individu , Kelompok Sosial Maupun Bangsa , Karena Pendidikan Sesungguhnya Memiliki Misi Yang Amat Mendasar Yakni." 4(1): 28–37.
<file:///C:/Users/ASUS/Downloads/17446-39375-2-PB.pdf>.
- Wanto, Deri, Abdullah Idi, and Ahmad Jamin. 2018. "Penerapan Non-Corporal Punishment Di Madrasah Aliyah: Studi Kasus Di MAN 1 Sungai Penuh Dan MAN Kemantan Kerinci." *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1): 59.
<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/379/356>.